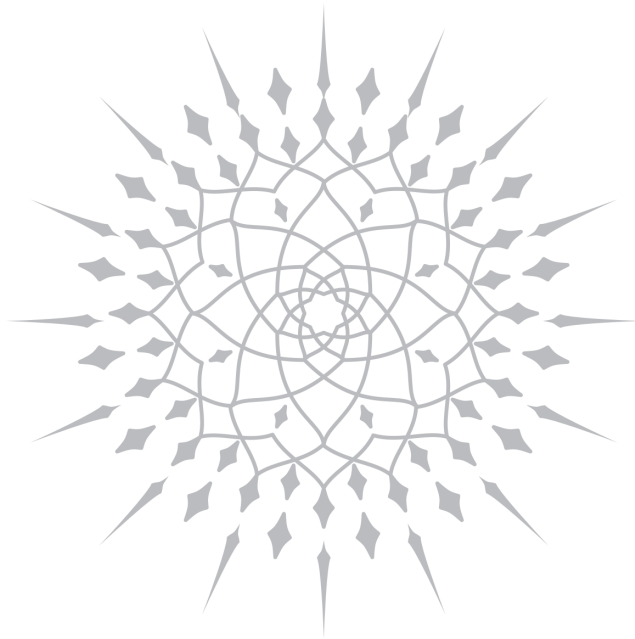


بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Jurnal
Pendidikan Islam



JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

Ketua Penyunting

Imam Machali

Anggota Penyunting

Sukiman, Sri Sumarni, Sabarudin, Karwadi, Na'imah,
Zainal Arifin, Andi Prastowo, Sigit Prasetyo, Rohinah

Tata Usaha

Siti Latifah, Sofa Faizin

Distribusi

Maryono, Marwanto

Jurnal Pendidikan Islam (ISSN: 2301-9166) adalah jurnal berkala ilmiah yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerja sama dengan Himpunan Sarjana Pendidikan Islam (HiSPI). Jurnal ini mengkhususkan diri pada pengkajian ilmu pendidikan Islam. Pengelola menyambut baik kontribusi dalam bentuk artikel dari para ilmuwan, sarjana, professional, dan peneliti dalam disiplin ilmu pendidikan Islam untuk dipublikasikan dan disebarluaskan setelah melalui mekanisme seleksi naskah, telaah mitra bebestari, dan proses penyuntingan. Seluruh artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ini merupakan pandangan dari para penulisnya dan tidak mewakili jurnal ini atau lembaga afiliasi penulisnya. Jurnal Pendidikan Islam (JPI) terbit dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember.

Alamat Redaksi:

Jurnal Pendidikan Islam (JPI)

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Lt. III Ruang 315 UIN Sunan Kalijaga

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Indonesia

Telp. +62-274-513056

E-mail: jurnaljpi@yahoo.co.id

Website: www.journal.uin-suka.ac.id

DAFTAR ISI

RE-INTERPRETASI HADIS TARBAWI TENTANG KEBOLEHAN MEMUKUL ANAK DIDIK	
ALI IMRON	141
MENANGKAL RADIKALISME AGAMA DI SEKOLAH	
ABDUL MUNIP	159
TAHAP-TAHAP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMIKIRAN KI AGENG SURYOMENTARAM DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK ISLAM	
SUMEDI	183
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL DAN DAMAI DI BUMI! KARYA KARL MAY	
INDRIYANI MA'RIFAH	203
PENINGKATAN MUTU MADRASAH MELALUI PENGUATAN PARTISIPASI MASYARAKAT	
K.A.RAHMAN	227
REINVENTING NILAI-NILAI ISLAM, BUDAYA, DAN PANCASILA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER	
MUKHIBAT	247
LOGOTERAPI, SEBUAH UPAYA PENGEMBANGAN SPIRITUALITAS DAN MAKNA HIDUP DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM	
SUYADI	267

INDEKS SUBJEK	281
INDEKS PENULIS	294

PENINGKATAN MUTU MADRASAH MELALUI PENGUATAN PARTISIPASI MASYARAKAT

K.A.Rahman

Universitas Jambi

e-mail: kemas.rahman@gmail.com

Abstract

Quality in the context of education is a process to do it right the first time and make continuous improvements from setting the vision, mission, purpose, operation, monitoring, and evaluation of substances intended for meaningful education, that begins from input-process and out-put, up to the level of outcome. In the world of education, including the madrasa, community satisfaction will be realized when the madrasa's quality has continuous benefit for society.

Keywords: *Education, Madrasa, Society*

Abstrak

Mutu dalam konteks pendidikan adalah sebuah proses untuk melakukan secara benar sejak awal dan melakukan perbaikan secara terus menerus mulai dari penetapan visi-misi, tujuan, operasionalisasi, monitoring, dan evaluasi yang ditujukan bagi substansi pendidikan yang bermakna, mulai dari input-proses, dan out-put, hingga ke tingkat outcome. Dalam dunia pendidikan, termasuk madrasah, kepuasan masyarakat akan terwujud bila madrasah menunjukkan mutu yang berkesinambungan dan lulusan madrasah dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Kata Kunci : *Pendidikan, Madrasah, Masyarakat*

Pendahuluan

Pengelolaan pendidikan yang menekankan kemandirian sekolah merupakan penjabaran dari otonomi pendidikan di sekolah. Pemberian otonomi pendidikan kepada sekolah merupakan usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan secara luas, sehingga sekolah dapat leluasa mengelola sumber daya dengan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan serta tanggap terhadap kebutuhan masyarakat sekitar.

Pada penyelenggaraan pendidikan, baik oleh pemerintah maupun yayasan, akan menjadi sorotan bagi masyarakat mengenai bermutu atau tidaknya proses dan layanan yang dilangsungkan pada sekolah atau madrasah yang dikelola. Penyelenggaraan pendidikan harus bermutu dan memiliki akuntabilitas tinggi, inilah yang menjadi harapan masyarakat. Madrasah yang melibatkan masyarakat akan memunculkan partisipasi dan rasa memiliki serta tanggung jawab masyarakat tersebut.

1. Pendidikan Bermutu

Apapun bidang pendidikan yang diteliti, sasaran akhir yang diharapkan adalah terjadinya peningkatan mutu. Mutu merupakan derajat keunggulan sebuah produk atau pelayanan. Sebuah produk yang bersaing dengan produk lainnya atau suatu pelayanan jasa bersaing dengan pelayanan jasa lainnya memiliki tingkat keunggulan relatif. Produk atau pelayanan jasa yang lebih unggul adalah produk atau pelayanan jasa yang bermutu. Mutu merupakan kesempatan ajang berkompetisi sangat berharga, karena itu munculnya kompetitor merupakan sebuah wahana untuk meningkatkan mutu produk layanan jasa. Dengan demikian, mewujudkan pendidikan dengan mengikuti standar mutu adalah penting, sebagai bagian dari produk layanan jasa.

Standar yang menjadi acuan pendidikan dasar dan menengah, di mana Madrasah Tsanawiyah termasuk di dalamnya, adalah berdasarkan Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan. Sebagaimana yang tercantum dalam Bab II tentang lingkup, fungsi dan tujuan. Pada pasal 2 ayat (1) dinyatakan tentang lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi : a) Standar isi ; b) Standar proses, c) Standar kompetensi lulusan, d) Standar pendidik dan tenaga kependidikan, e) Standar sarana dan prasarana, f) Standar pengelolaan, g) Standar pembiayaan, dan h) Standar penilaian pendidikan. Pada pasal 54 ayat (4) dinyatakan bahwa pengelolaan pendidikan pada tingkat dasar dan menengah dipertanggungjawabkan oleh satuan pendidikan kepada rapat dewan pendidik, dan komite sekolah/madrasah. Dengan mengacu pada standar ini jelaslah bahwa pengelolaan pendidikan pada madrasah merupakan bagian dari standar pengelolaan dengan melibatkan komite madrasah yang terdiri dari unsur stakeholders, orang

tua siswa, dan masyarakat. Dan, pengelolaan tersebut harus sejalan dengan standar atau mutu.

Dalam memberikan definisi mutu, perlu dipahami perbedaan antara tiga macam terminologi yang berkaitan dengan mutu, yaitu pengawasan mutu (*quality control*), jaminan mutu (*quality assurance*), dan mutu total (*total quality*).¹ Pengawasan mutu adalah mendeteksi dan menghapus komponen atau produk akhir yang tidak mencapai standar. Pemeriksaan dan pengujian adalah metode yang biasanya digunakan dalam pengawasan mutu, termasuk dalam dunia pendidikan. Jaminan mutu lain lagi, yaitu melakukan cek sebelum dan selama proses berlangsung, agar kesalahan dapat dicegah lebih awal. Jaminan mutu adalah merancang mutu untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang telah ditentukan. Ringkasnya, jaminan mutu adalah memproduksi produk yang bebas dari kesalahan. Philip B. Crosby menyebutnya dengan istilah *zero defects*. Jaminan mutu konsisten memenuhi spesifikasi produk secara tepat waktu. Penjaminan mutu ini menjadi sebuah sistem yang menetapkan bagaimana produksi dilakukan sesuai standar dan mengikuti prosedur yang ditetapkan. Sedangkan mutu total atau TQM menggabungkan pengawasan dan penjaminan mutu, secara lebih luas. TQM adalah menciptakan budaya mutu yang dapat menyenangkan pelanggan, dan membentuk struktur organisasi dalam penerapannya. TQM adalah menyediakan apa yang diinginkan pelanggan. Sistem ini berbuat sesuai harapan pelanggan serta mendesain produk dan jasa yang memenuhi atau melampaui harapan pelanggan. Karena persepsi dan harapan pelanggan sering berubah-ubah, sistem harus menemukan cara agar terus menarik pelanggan dengan merespon perubahan selera, kebutuhan dan keinginan pelanggan.

Gronroos menunjukkan tiga kriteria pokok dalam menilai kualitas jasa, yaitu *outcome-related*, *process-related*, dan *image related criteria*.² Dari ketiga kriteria itu dideskripsikan enam unsur karakteristik jasa yang bermutu, yaitu: *Pertama*, profesionalisme dan keahlian, merupakan kriteria utama, yang membuat pelanggan percaya bahwa SDM penyedia jasa memiliki syarat profesionalisme dan keahlian yang mumpuni sekaligus dapat menghasilkan produk yang bermutu. *Kedua*, sikap dan perilaku yang ditunjukkan personil penyedia jasa dalam melayani atau melaksanakan proses sangat empatik dan siap membantu pelanggan. *Ketiga*, *accessibility and flexibility*, yakni sebuah proses yang dirancang secara fleksibel untuk memberikan kemudahan kepada pelanggan dalam melakukan akses. *Keempat*, *reliability and truthworthiness*, yaitu reputasi yang baik dan selalu menjaga kepercayaan pelanggan menjadikan pelanggan yakin dengan apa yang diberikan oleh penyedia jasa adalah

¹ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, (London: Kogan, 1993), hlm. 16-18

² Engkoswara, dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 305

sebuah pelayanan yang bermutu. *Kelima, recovery*, bila terjadi kesalahan atau keluhan, pelanggan tidak akan cemas karena mereka percaya penyedia jasa dapat menemukan pemecahan masalahnya. Dan *keenam, reputation and credibility*, yaitu kesan yang dirancang oleh penyedia jasa adalah menjaga reputasi dan loyalitas pelanggan.

Edward Deming yang dikenal sebagai bapak “manajemen mutu”. mengatakan bahwa untuk membangun mutu harus dilakukan perbaikan secara terus menerus (*continuous quality improvement*). Siklus dimulai sejak adanya gagasan tentang suatu produk, pengembangan produk, proses produksi, distribusi kepada pelanggan, sampai mendapatkan umpan balik dari pelanggan yang menjadi inspirasi untuk menciptakan produk baru atau meningkatkan mutu produk sebelumnya. Konsep Deming tentang langkah-langkah strategis perbaikan mutu secara terus menerus disebut Deming sebagai *The Deming Cycle*, yang terdiri dari *Plan, Do, Control, dan Action* (PDCA). Sistem manajemen itu direalisasikan dengan 14 poin prinsip manajemen Deming, yaitu:

- a. Ciptakan tujuan yang mantap demi perbaikan produk dan jasa, dengan tujuan menjadi lebih kompetitif dan tetap dalam bisnis serta memberikan lapangan kerja.
- b. Adopsi filosofi baru. Bahwa lingkungan selalu berubah dan berimplikasi pada perubahan organisasi dan menjadi tanggungjawab pemimpin untuk menjadi pelopor pembaharuan.
- c. Hentikan ketergantungan pada inspeksi masal untuk memperoleh mutu.
- d. Akhiri kebiasaan bisnis hanya berdasarkan harga, sebaliknya minimumkan biaya total.
- e. Perbaiki sistem produksi dan jasa secara konstan dan terus menerus hingga dapat mengurangi biaya.
- f. Lembagakan metode pelatihan yang modern di tempat kerja.
- g. Lembagakan kepemimpinan yang mampu menampilkan perilaku yang mendorong staf bekerja lebih produktif.
- h. Hilangkan rasa takut dalam bekerja sehingga setiap orang dapat bekerja secara efektif untuk organisasi.
- i. Pecahkan hambatan di antara departemen.
- j. Hilangkan slogan, ketergesa-gesaan, dan target untuk mencapai “nol kesalahan” dan tingkatkan produktivitas baru yang lebih tinggi.
- k. Hilangkan kuota numerik, atau target target berupa angka.
- l. Hilangkan hambatan pada kebanggaan terhadap keterampilan kerja.
- m. Lembagakan program pendidikan dan pengembangan diri secara serius.
- n. Lakukan tindakan untuk melakukan transformasi. Setiap orang dalam organisasi harus mentransformasikan butir-butir di atas.³

³ Engkoswara, dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, hlm. 307.

Berkaca dari beragam konsep tentang mutu tersebut, pendidikan termasuk pada upaya memberikan jasa yang maksimal kepada pelanggan. Pendidikan merupakan jasa yang perlu memiliki standarisasi penilaian terhadap mutu. Standar mutu ialah paduan sifat-sifat barang atau jasa termasuk sistem manajemennya yang relatif *establish* dan sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Sallis mengemukakan bahwa standar mutu dapat dilihat dari dua sisi yaitu:

- a. Standar produk atau jasa yang diidentifikasi melalui (1) sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan atau *conformance to specification*; (2) sesuai dengan penggunaan atau tujuan, atau *fitness for purpose or use*; (3) produk tanpa cacat atau *zero defect*; dan (4) sekali benar dan seterusnya benar atau *right first time, every time*.
- b. Standar untuk pelanggan yang diidentifikasi dengan: (1) kepuasan pelanggan atau *customer satisfaction*, bila produk dan jasa dapat melebihi harapan pelanggan atau *exceeding customer expectation*; dan (2) setia kepada pelanggan atau *delighting to the customer*.⁴

Manajemen mutu sesungguhnya merupakan metode atau sebuah proses dan bukan tujuan atau hasil. Karenanya, implementasi manajemen mutu mengacu pada sebuah indikator yang menjadi nilai mutu atau *core-values* yaitu kepuasan dan loyalitas semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders satisfaction and loyalty*). Untuk mencapai kepuasan dan loyalitas pelanggan maka manajemen mutu harus berorientasi pada budaya mutu, dengan menekankan pada kinerja yang bersifat *zero-defects, adaptive to change*, dan selalu mengupayakan *continuous improvement (kaizen)*, agar mampu mengadakan *competitive-benchmarking*, terutama dalam praktek operasional kerja terbaik.

Pada awalnya manajemen mutu berasal dari bidang bisnis. Konsep manajemen mutu dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan dan kestabilan organisasi di dunia bisnis, sebagai dampak dari semakin tajamnya persaingan dalam bidang usaha. Pada perkembangannya, konsep ini juga diterapkan di bidang industri jasa termasuk pendidikan. Pengelolaan lembaga pendidikan akan berjalan dengan baik jika dikelola dengan menggunakan konsep dan prinsip-prinsip manajemen mutu. Dan berdampak kepada efisiensi pelaksanaan program, meningkatnya kualitas dan produktivitas pendidikan yang pada akhirnya menjadikan lembaga pendidikan bermutu.

Hidayat dan Machali, mengemukakan bahwa manajemen mutu dalam pelaksanaan program pendidikan bukanlah tujuan tetapi alat atau metode untuk mencapai mutu dan meningkatkan *performance* yang diharapkan.⁵ Banyak cara

⁴ *Ibid.*, hlm. 309.

⁵ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), hlm. 322.

dalam meningkatkan mutu diantaranya menggunakan standar-standar sistem manajemen yang telah di rumuskan oleh lembaga-lembaga penjamin mutu. Sistem manajemen yang telah ada seperti *International Standardization of Organisation (ISO)*, *Six Sigma*, *Malcolm Baldrige*, *Singapore Quality Award*, SNI (Standar Nasional Indonesia), dan IPS (*Indonesian Plywood Standard*).

Semua orang dalam konsep *Total Quality Management (TQM)* adalah pelanggan yang harus menjadi pusat perhatian dalam memenuhi seluruh kebutuhan dan keinginannya. Kepuasan peserta didik terletak pada proses yang sedang berlangsung dan hasil pendidikan yang memuaskan. Dalam proses pendidikan, apakah semua sumber daya tertuju pada cara menyukkseskan proses atau kurang kesadaran akan hal tersebut sehingga menjadikan pekerjaan sebagai sesuatu yang rutin, tidak menantang, dan memberi sedikit tanggung jawab.

Pada TQM, kesadaran akan pelaksanaan fungsi dan tugas secara berkualitas harus berlangsung secara terus-menerus dan berkelanjutan (*continuos quality improvement*). Menandai suatu instansi yang bermutu perlu pembuktian melalui produk yang dihasilkannya. Pembuktian terhadap pendidikan bukanlah hal yang mudah karena sifatnya yang *intangible* maka perlu adanya jaminan terhadap kualitas pendidikan. Tolok ukur bagi jaminan kualitas (*quality assurance*) pendidikan lebih diapresiasi sebagai efektivitas sekolah.

2. Madrasah Bermutu

Charles Hoy dalam bukunya *Improving Quality in Education*, merumuskan kualitas pendidikan adalah evaluasi dari proses mendidik yang meningkatkan kebutuhan untuk mencapai dan mengembangkan bakat siswa dalam suatu proses, dan pada saat yang sama memenuhi standar akuntabilitas yang ditetapkan oleh klien yang membiayai proses atau output dari proses pendidikan.⁶

Menurut Hoy dan Miskel, sekolah bermutu adalah sekolah yang efektif, yang terdiri dari tatanan input, proses, dan out-put.⁷ Dengan demikian, madrasah bermutu adalah madrasah yang menerapkan rumusan sekolah efektif. Secara *out-put*, hasil yang peroleh dari madrasah efektif adalah: *Pertama*, dari aspek siswa, lulusan yang dihasilkan adalah siswa yang memiliki prestasi akademik yang unggul, punya kreativitas, percaya diri, aspiratif, tidak ragu untuk mengemukakan pendapat, memiliki ekspektasi yang tinggi, selalu hadir dalam kegiatan, dan memiliki tingkat kelulusan yang tinggi, dan sebaliknya, angka putus sekolah tidak ada sama sekali atau nol persen.

⁶ Hoy, Charles, at.all. 2000. *Improving Quality in Education*. London : Falmer Press. p.10.

⁷ Hoy, Wayne K., dan Cecil G. Miskel. 2008. *Educational Administration ; Theory, Research, and Practice*. McGraw-Hill. P.91

Selain berprestasi tinggi, siswa juga memiliki karakter yang menjadi ciri khas madrasah. Imam Ghazali, seorang pemikir Islam memberikan tuntunan budi pekerti yang luhur yang dapat menjadi bagian dari karakter siswa. Siswa harus didorong untuk memupuk perilaku baik berdasarkan sistem suara seperti nilai-nilai sebagai mengatakan kebenaran, iman, kejujuran, kerendahan hati dan menghindari kesombongan. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan adalah proses total yang harus merawat setiap aspek manusia-intelektual, psikologis, sosial, fisik dan spiritual. Pengajaran harus dilakukan secara sensitif, sehingga perbedaan antara siswa diakui dan mereka dibantu untuk berkembang sesuai kemampuan dan kepentingan mereka sendiri.⁸

Pada jenjang pendidikan madrasah, kompetensi yang diharapkan dari siswa lulusannya adalah: Mampu membaca al-quran dan memahaminya, berakhlak mulia, memahami fikih Islam, terbiasa melakukan ibadah sehari-hari, mampu menyampaikan ceramah sederhana, dan mampu mengambil *itibar* atau pelajaran dari sejarah Islam. Selain itu, siswa juga diharapkan mampu: (1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang telah ditanamkan dalam keluarga, (2) Menyalurkan bakat dan minatnya serta mengembangkannya secara optimal, (3) Memperbaiki kekurangan dan kelemahannya dalam mengamalkan ajaran Islam, (4) Menangkal pengaruh negatif kepercayaan atau budaya lain yang membahayakan keyakinan, (5) Menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosial agar sejalan dengan ajaran Islam, (6) Menjadikan Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, (7) Mampu memahami Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan waktu yang dimilikinya.⁹

Kedua, dari aspek guru, sekolah yang bermutu memperhatikan kepuasan kerja guru, angka absen nol persen, dan pergantian atau memberikan amanah kepada guru untuk tugas-tugas tertentu. Komariah dan Triatna, mengemukakan bahwa guru merupakan ujung tombak pendidikan. Keberadaan guru menjadi aspek penting bagi keberhasilan sekolah, terutama bagi guru yang melaksanakan fungsi mengajarnya dengan penuh makna (*purposeful teaching*).¹⁰ Maksudnya guru sangat kompeten di bidangnya bekerja secara profesional dan menjadi seorang yang serba bisa dan memiliki harapan tinggi terhadap profesi dan siswanya (*high expectation all round*). Guru menjadi seorang komunikator yang menanamkan harapan kepada siswanya (*communicating expectation*) dan guru adalah seorang yang cerdas yang senantiasa bergelut dengan ilmu pengetahuan serta menyenangkan tantangan intelektual.

⁸ Joy A Palmer, *Fifty Major Thinkers on Education*, (London and New York: Routledge, 2001), hlm. 35

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 82-83

¹⁰ Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership; Menuju Sekolah Efektif*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 42

Pada konteks madrasah, beberapa sifat yang harus dimiliki guru antara lain: Pendidik harus memiliki keteladanan (*uswah hasanah*) dalam sifat: (1) Tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru bersifat *rabbani* yaitu hendaknya selalu bersandar kepada *Rabb* dengan menaati-Nya, mengabdikan kepada-Nya, mengikuti syariat-Nya dan mengenal sifat-sifat-Nya. (2) Hendaknya guru seorang yang ikhlas. (3) Guru bersabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak-anak. (4) Jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya. (5) senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan membiasakan diri untuk terus mengkajinya. Guru berpengetahuan luas dengan ilmu yang dikajinya. (6) Hendaknya guru mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi. Penguasaan ilmu saja belum cukup, karena tidak setiap orang berilmu mampu mentransformasikannya kepada anak didik. (7) Guru mampu mengelola siswa, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara proporsional. (8) Mempelajari kehidupan psikis para pelajar selaras dengan masa perkembangannya ketika mengajar mereka, sehingga dia dapat memperlakukan mereka sesuai dengan kemampuan akal dan kesiapan psikis mereka. (9) Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola berpikir angkatan muda. (10) Seorang guru dituntut memiliki sifat adil terhadap seluruh anak didiknya.¹¹

Murid memandang guru sebagai teladan utama bagi mereka. Mereka akan mengikuti jejak akhlak, ilmu, kecerdasan, keutamaan dan semua gerak gerik gurunya. Maka seyogyanya guru menyesuaikan diri dengan prinsip dan nilai yang mereka ajarkan. Guru merupakan gambaran hidup yang memantulkan keutamaan tingkah laku yang sebenarnya sehingga murid dapat membiasakan diri dengan contoh tersebut dan sebagai *syiar* yang harus ditegakkan secara lahir dan batin.¹²

Sejalan dengan sifat-sifat tersebut, Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa guru juga memiliki tugas untuk mengetahui karakter murid-muridnya, meningkatkan keahliannya baik dalam bidang yang diajarkan maupun cara mengajarkannya, dan mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.¹³

Ketiga, dari aspek pengelola (administrator), sekolah bermutu juga memperhatikan kepuasan kerja para staf, menyediakan anggaran yang seimbang, dan memiliki staf yang komitmen dan loyalitas kepada madrasah. *Keempat*, dari luar madrasah, masyarakat memberikan citra yang positif terhadap sekolah atau

¹¹ An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. oleh Shihabuddin, (Jakarta : GIP, 2004), hlm. 170-175

¹² Muhammad Abdul Kadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 57

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 79

madrasah, hingga menjadikannya pilihan utama untuk mempercayakan pendidikan putra putri mereka.

Hasil penelitian di Amerika Serikat yang dilakukan Glendale Union High School (GUHS), telah memposisikan komponen-komponen lain sebagai komponen yang kepentingannya sejajar dengan kepentingan lulusan. Hal demikian terjadi karena sekolah efektif adalah sekolah yang seluruh komponennya mencapai tujuan secara optimal, bukan hanya pada prestasi siswa tetapi pada prestasi sekolah. Penelitian yang dilakukan GUHS tersebut menunjukkan bahwa lulusan merupakan salah satu aspek dari ciri sekolah efektif. Aspek-aspek lain merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam mengelola lembaga sekolah yang tidak terlepas dari aspek guru, kepala sekolah, staf, kemitraan antara sekolah dengan masyarakat, tujuan pendidikan, program pendidikan atau kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, monitoring pembelajaran, evaluasi belajar, iklim sekolah, dan daya dukung sumber daya lain, seperti sarana-prasarana, alat, media, dan sumber belajar.¹⁴

Sukmadinata menyebutkan bahwa madrasah, sebagaimana sekolah pada umumnya, akan mampu mencapai keunggulan dan mutu melalui penguasaan pengetahuan dan kecakapan dalam bidang studi atau mata pelajaran yang dipelajarinya. Mereka tidak sekadar tahu atau kenal, tetapi mereka harus paham, cakap, mampu, serta mahir menggunakannya. Kecakapan dan kemahiran saja belum cukup sebab harus diikuti dengan kemauan, semangat, dan tekad untuk menyatakannya.¹⁵

Hefner melihat madrasah di Indonesia bersifat terbuka. Mayoritas sekolah-sekolah Islam secara sukarela untuk membuka kesempatan dalam mempelajari kurikulum umum atau pendidikan “sekuler” selain Islam. Lembaga pendidikan Islam bertujuan bukan hanya untuk memberikan pengetahuan dan nilai-nilai kepada anak, tetapi memberikan persepsi bahwa pendidikan agama menyediakan wacana yang terbuka untuk masyarakat dan negara. Penerapan pendidikan Islam di Indonesia terdiri dari tiga institusi utama: (1) pengajian Al Qur’an, belajar membaca dan melafalkan Al-Quran tapi tidak sampai memahami Al-Qur’an, (2) belajar di pesantren atau pondok, lembaga dengan asrama bagi siswa yang bercita-cita untuk melanjutkan tradisi ilmu pengetahuan agama Islam (menjadi ulama), dan (3) Belajar di madrasah, yang menyerupai pendidikan di sekolah, dengan muatan kurikulum pendidikan agama dan umum.¹⁶

¹⁴ Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership; Menuju* hlm. 37

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, dkk, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), hlm. 6

¹⁶ Robert W Hefner, *Making Modern Muslims; The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*, (Honolulu: University of Hawai Press, 2009), hlm. 59

Salah satu karakteristik madrasah adalah berkembang secara evolutif, dimulai dari sebuah pengajian di mushola/masjid kemudian menjadi madrasah diniyah dan akhirnya menjadi madrasah. Proses evolusi madrasah selama ini ada yang berlangsung dengan baik dan ada yang jalan ditempat, tetapi sangat jarang yang mati. Semua itu tergantung pada orang-orang yang ada di dalamnya.

Menyoroti pendidikan madrasah yang diterapkan di Indonesia, Tobroni, dalam artikelnya menuliskan bahwa menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), madrasah memiliki kedudukan dan peran yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya (persekolahan). Namun demikian perhatian pemerintah terhadap keberadaan madrasah masih sangat kurang, bahkan menurut Yahya Umar menyebutnya sebagai "*forgotten community*". Pernyataan Yahya Umar tersebut bagi banyak orang mungkin mengejutkan, namun realitas membenarkannya.¹⁷

Berdasarkan data yang dikeluarkan *Center for Informatics Data and Islamic Studies* (CIDIES) Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama), dan data base EMIS (*Education Management System*) Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama, jumlah madrasah (Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) sebanyak 36.105 madrasah (tidak termasuk madrasah diniyah dan pesantren). Dari jumlah itu 90,08 % berstatus swasta dan hanya 9,92 % yang berstatus negeri.

Kondisi status kelembagaan madrasah ini dapat digunakan untuk membaca kualitas madrasah secara keseluruhan, seperti keadaan guru, siswa, fisik dan fasilitas, dan sarana pendukung lainnya, karena keberadaan lembaga-lembaga pendidikan dasar dan menengah di tanah air pada umumnya sangat tergantung kepada pemerintah. Atas dasar itu, tidak terlalu salah kalau dikatakan bahwa madrasah-madrasah swasta yang berjumlah 32.523 buah mengalami masalah yang paling mendasar yaitu berjuang keras untuk dapat bertahan.

Yahya Umar, yang pernah menjabat sebagai dirjen pendidikan Islam Kementerian Agama, menawarkan upaya untuk melakukan perbaikan terhadap madrasah dengan tiga tindakan.¹⁸ *Pertama*, menyetatkan madrasah. Mewujudkan budaya madrasah, diperlukan konsolidasi idiil berupa reaktualisasi doktrin-doktrin agama yang selama ini mengalami pendangkalan, pembelokan dan penyempitan makna. Konsep tentang ikhlas, jihad, dan amal saleh perlu direaktualisasikan maknanya dan dijadikan *core values* dalam penyelenggaraan pendidikan madrasah. Dengan landasan nilai-nilai fundamental yang kokoh, akan menjadikan madrasah memiliki modal sosial (*social capital*) yang sangat berharga dalam rangka membangun

¹⁷ Tobroni, *Percepatan Peningkatan Mutu Madrasah* dalam <http://re-searchengines.com/drtobroni5-07.html> [07 Juni 2012]

¹⁸ *Ibid.*

rasa saling percaya, kasih sayang, keadilan, komitmen, dedikasi, kesungguhan, kerja keras, persaudaraan dan persatuan. Dengan *social capital* yang baik, akan memunculkan semangat berprestasi yang tinggi, dan terhindar dari konflik.

Kedua, kurangi beban. Penyelenggaraan kurikulum madrasah perlu diformat sedemikian rupa agar tidak terpaku pada formalitas yang padat jam tetapi tidak padat misi dan isi. Orientasi pendidikan tidak lagi pada “*having*” tetapi “*being*”, bukan “*schooling*” tetapi “*learning*”, dan bukan “*transfer of knowledge*” tetapi membangun jiwa melalui “*transfer of values*” lewat keteladanan. Metode yang mengarah pada, “*quantum learning*”, “*quantum teaching*” dan “*study fun*” perlu dikritisi. Budaya belajar bangsa Indonesia tidak harus mencontoh model Eropa seperti bermain sambil belajar, guru hanya sebagai fasilitator, atau menekankan proses dari pada hasil.

Budaya belajar bangsa Indonesia yang berhasil membesarkan banyak orang justru adalah budaya yang mengembangkan sikap kesungguhan, prihatin (tirakat), ikhlas (*nrimo, qanaah*), tekun dan sabar. Siswa madrasah harus dididik menjadi generasi yang tangguh, memiliki jiwa pejuang, seperti sikap tekun, ulet, sabar, tahan uji, konsisten, dan pekerja keras. *Multiple Intelligence* (*intellectual, emotional* dan *spiritual quotient*) siswa dapat dikembangkan secara maksimal justru melalui pergumulan yang keras, bukan sambil bermain atau dalam suasana *fun* semata.

Ketiga, mengubah beban menjadi energi. Pengelola madrasah baik pimpinan maupun gurunya haruslah menjadi orang yang cerdas, lincah dan kreatif. Pemimpin madrasah tidak sepatutnya hanya berperan sebagai administrator, “pilot” atau “masinis” yang hanya menjalankan tugas sesuai dengan ketentuan, melainkan harus diibaratkan seorang “sopir”, “pendaki” atau “*entrepreneur*” yang senantiasa berupaya menciptakan nilai tambah dengan cara mendayagunakan kekuatan untuk menutupi kelemahan, mencari dan memanfaatkan peluang yang ada, dan merubah ancaman menjadi tantangan (analisis SWOT). Keterbatasan sumber daya (manusia, material, finansial, organisasi, teknologi, dan informasi) yang dimiliki madrasah bagi pemimpin yang berjiwa *entrepreneur* dan pendaki (*climber*) justru menjadi cambuk, lahan perjuangan (jihad) dan amal saleh. Ibaratnya, beban berat di sebuah mobil dapat diubah menjadi energi apabila sopirnya cerdas dalam memilih jalan yang menurun. Intinya, cara merubah beban menjadi energi adalah dengan cara berfikir dan berjiwa besar, positif, kreatif dan tidak kenal menyerah.

Pada konteks ini, untuk mempercepat peningkatan mutu madrasah secara efektif, diperlukan pemahaman terhadap hakekat dan problematika madrasah. Madrasah sebenarnya merupakan model lembaga pendidikan yang ideal karena menawarkan keseimbangan hidup: iman-takwa (imtak) dan ilmu pengetahuan-

teknologi (iptek). Di samping itu, sebagai lembaga pendidikan berbasis agama dan memiliki akar budaya yang kokoh pada masyarakat, madrasah memiliki basis sosial dan daya tahan yang luar biasa. Maslowski menyebutkan bahwa inti dari budaya sekolah adalah para guru. Guru dapat mempertimbangkan, hingga menentukan hal-hal yang baik atau hal-hak buruk yang terjadi pada sekolah dan selanjutnya menginternalisasikannya kepada seluruh warga belajar di sekolah.¹⁹

Komariah dan Triatna mengutip laporan penelitian Bank Dunia yang mengidentifikasi empat aspek sekolah efektif, meliputi: *supporting inputs*, *enabling condition*, *school climate*, dan *teaching learning process*²⁰. Keempat aspek tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. *Supporting inputs*

Karakteristik pertama ditinjau dari sudut input dukungan (*supporting inputs*), yaitu perangkat-perangkat yang turut menjelmakan sekolah efektif ditinjau dari dukungannya terhadap sistem sekolah. Dukungan-dukungan itu datang dari kelompok siswa, guru, staf lain, masyarakat, sistem penyelenggaraan pendidikan, sumber daya material seperti buku dan sarana lainnya.

Dukungan dari siswa adalah kesadaran siswa akan hak dan kewajibannya di sekolah dan belajar dengan prinsip kejujuran. Dukungan guru dan staf adalah menciptakan kondisi belajar yang sehat. Dukungan orang tua dan masyarakat terhadap program sekolah berupa dukungan terhadap sarana-prasarana, kelengkapan buku sumber, dan alat-alat praktik, serta adanya dukungan sistem yang diselenggarakan dengan efisien dan efektif.

b. *Enabling Conditions*

Kelompok karakteristik kedua adalah (*enabling conditions*) atau kondisi yang memungkinkan, yaitu kondisi yang membuat sekolah efektif itu mungkin akan terwujud dengan kondisi yang diciptakan oleh lingkungan atau sistem sekolah. Kondisi yang memungkinkan adalah kondisi yang mungkin dapat diwujudkan atau sesuatu yang dapat diupayakan atas kompetensi dan peluang yang ada. Kondisi sekolah efektif mungkin terwujud karena di sekolah tersebut dikondisikan oleh kepemimpinan yang efektif dan dilengkapi dengan kemampuan sebagai berikut.

- (1) Mengkomunikasikan visi, misi, dan nilai-nilai institusional.
- (2) Memotivasi staf untuk bertanggung jawab mengembangkan budaya mutu.
- (3). Meningkatkan komitmen terhadap perbaikan mutu secara kontinyu.

¹⁹ Maslowski, *A review of inventories for diagnosing school culture*, Journal of Educational Administration, Vol. 44 No. 1, (Emerald Group Publishing, 2006), hlm. 6-35

²⁰ Komariah, Aan, dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership; Menuju....*, hlm. 44

Di samping kepala sekolah yang kompeten, sekolah dimungkinkan untuk memiliki tenaga guru yang kompeten, fleksibel, dan melaksanakan otonomi pengajarannya secara bertanggung jawab dan profesional.

Aspek lain yang menjadi bagian dari *enabling conditions* adalah waktu di sekolah yang lama dengan diisi oleh kegiatan-kegiatan belajar yang menyenangkan, berpusat pada anak, sesuai dengan perkembangan dan tugas anak, bermuatan budaya dan nilai-nilai spiritual, serta dikemas dengan memadukan atau mengintegrasikan kemampuan teoretis dengan praktis.

c. *School Climate*

Iklim sekolah (*school climate*) adalah indikator sekolah efektif yang menekankan pada keberadaan rasa menyenangkan dari suasana sekolah, bukan saja dari kondisi fisik, tetapi keseluruhan aspek internal organisasi. Kewajiban sekolah adalah menciptakan lingkungan internal sebagai lingkungan yang menyenangkan, serasi, dan bertanggung jawab. Di dalamnya terkandung harapan siswa yang tinggi, sikap guru yang efektif, keteraturan dan disiplin kurikulum yang terorganisasi, sistem *reward* dan insentif bagi siswa dan guru, serta tuntutan waktu belajar yang tinggi.

Madrasah yang menerapkan manajemen mutu, melaksanakan program mutu pendidikan dengan prinsip sebagai berikut.

a. Fokus pada pengguna

Setiap pihak di madrasah harus memahami bahwa setiap produk pendidikan mempunyai pengguna (*customer*). Setiap anggota dari madrasah adalah pemasok (*supplier*) dan pengguna. Pengguna pertama dari madrasah adalah keluarga atau siswa. Keluarga atau orang tua juga merupakan pemasok. Ada dua macam pengguna, yaitu pengguna internal dan pengguna eksternal. Pengguna internal, seperti orang tua, siswa, guru, administrator, staf, dan majelis madrasah. Pengguna eksternal seperti masyarakat, pimpinan perusahaan-industri, lembaga pemerintah, lembaga swasta perguruan tinggi, dan lembaga keamanan.

b. Keterlibatan menyeluruh

Semua pihak harus terlibat dalam transformasi mutu. Manajemen harus komitmen dan terfokus pada peningkatan mutu. Transformasi mutu harus dimulai dengan mengadopsi paradigma pendidikan baru. Kepercayaan lama harus dibuang. Langkahnya yang harus dilakukan dalam mengadopsi paradigma pendidikan baru adalah kualitas pendidikan yang tidak senantiasa bergantung pada banyaknya dana yang tersedia, namun dapat menemukan

sumber-sumber lain berupa keterlibatan dari berbagai pihak yang memiliki kemauan dan visi yang sama untuk mewujudkan madrasah bermutu.

c. Pengukuran

Pandangan lama mutu pendidikan atau lulusan diukur dari skor prestasi belajar. Dalam pendekatan baru, para profesional pendidikan harus belajar mengukur mutu pendidikan dari kemampuan dan kinerja lulusan berdasarkan tuntutan pengguna. Para profesional pendidikan perlu menguasai teknik-teknik pengumpulan dan analisis data, bukan saja data kemampuan lulusan, melainkan semua data yang terkait dengan kegiatan dan penunjang pelaksanaan pendidikan. Melalui pengumpulan dan analisis data, para profesional pendidikan akan mengetahui nilai tambah dari pendidikan, kelemahan dan hambatan yang dihadapi, serta upaya penyempurnaannya.

d. Pendidikan sebagai sistem

Peningkatan mutu pendidikan hendaknya berdasarkan konsep dan pemahaman pendidikan sebagai sistem. Pendidikan sebagai sistem memiliki sejumlah komponen, seperti siswa, guru, kurikulum, sarana-prasarana, media, sumber belajar, orang tua, dan lingkungan. Di antara komponen-komponen tersebut terjalin hubungan yang berkesinambungan dan keterpaduan dalam pelaksanaan sistem.

e. Perbaikan yang berkelanjutan

Dalam filsafat lama dianut prinsip: Jika sudah rusak, baru diperbaiki, sedangkan dalam filsafat mutu menganut prinsip, bahwa tiap proses perlu diperbaiki dan tidak ada proses yang sempurna perlu selalu diperbaiki dan disempurnakan.²¹

3. Penguatan Partisipasi Masyarakat

Nurdin mengemukakan bahwa al-Qur'an menyebut masyarakat dengan dua terminologi, yaitu *qaum* dan *ummat*.²² Istilah *qoum* bermakna dasar yakni kelompok manusia, berdiri tegak atau tekad. Secara leksikal *qoum* adalah kelompok manusia yang dihimpun oleh satu hubungan atau ikatan yang mereka tegakkan ditempat kaum itu berada. Qur'an menyebut istilah *qoum* sebanyak 383 kali dengan sifat dan konotasi yang berbeda-beda, jumlah ini lebih banyak dibandingkan dengan *term* lain yang bermakna sama.

²¹ Nana Syaodih Sukmadinata, dkk, *Pengendalian Mutu Pendidikan,* hlm.12-13

²² Ali Nurdin, *Qur'anic Society; Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Quran*. (Jakarta: Erlangga, 2006) hlm. 57

Ada kata *qaum* yang menunjukkan sifat positif seperti kaum yang yakin (*qaumun yuqiinun*), kaum yang beriman (*qaumun yu'minun*), kaum yang saleh (*qaum al-shalih*), kaum yang bersyukur (*qaumun yasykuruun*), kaum yang ahli ibadah (*qaum al-'abidin*). Adapun yang menunjukkan sifat negatif seperti kaum yang menyimpang (*qaumun ya'dilun*), kaum yang *zholim* (*qaum al-zhalimin*), kaum yang kafir (*qaum al-kaafirin*), kaum yang fasik (*qaum al-fasiqin*), dan lain-lain.

Kata *qaum* juga ditujukan kepada semua jenis kelamin laki maupun perempuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata *qaum* adalah di alamatkan kepada kelompok manusia secara umum dengan bermacam-macam sifat dan ciri yang melekat padanya. Sedangkan kata *ummat* adalah bentuk tunggal dari kata *umam*. Secara bahasa memiliki makna tempat kembali, kelompok, agama, postur tubuh, masa dan tujuan, dari kata tersebut muncul kata *umm* (ibu), dan *imam* (pemimpin), terdapat hubungan makna antara keduanya menjadi teladan dan tumpuan masyarakat. Maka kata *umam* mengandung pengertian, kelompok manusia yang berhimpun karena didorong oleh ikatan-ikatan persamaan sifat, kepentingan dan cita-cita, agama, wilayah tertentu, dan waktu tertentu.

Pidarta mengemukakan bahwa masyarakat dalam dunia pendidikan adalah warga atau individu yang berada di sekolah atau madrasah dan di sekitar madrasah yang berhubungan secara langsung atau tidak langsung terhadap manajemen sekolah atau madrasah, memiliki kesadaran sosial, dan mempunyai pengaruh terhadap lembaga. Masyarakat pendidikan adalah segenap komponen terkait yang memiliki hak serta kewajiban yang sama dalam merencanakan, melaksanakan dan mengawasi program pendidikan, sehingga lazim muncul pernyataan tentang *stakeholder* atau pihak yang berkepentingan untuk melakukan tugas itu.²³

Beberapa wadah partisipasi masyarakat dalam pendidikan antara lain: (1) Dewan pendidikan (2) Komite sekolah (3) Persatuan orang tua siswa (4) Perkumpulan olah raga (5) Perkumpulan kesenian (6) Organisasi-organisasi lain. Sedangkan bidang partisipasi antara lain: (1) Kurikulum lokal (2) Alat-alat belajar (3) Dana (4) Material atau bangunan (5) Auditing keuangan (6) mengawasi kegiatan-kegiatan sekolah. Adapun cara berpartisipasi (1) Ikut dalam pertemuan (2) Datang ke sekolah (3) Lewat surat (4) Lewat telepon (5) Ikut malam seni (6) Ikut bazaar.

Sagala mengemukakan bahwa partisipasi masyarakat memberi arti bahwa pemerintah sebagai pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, keterampilan, bahan dan jasa sebagai bentuk dukungan dalam penyelenggaraan pendidikan. Partisipasi

²³ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm.72

masyarakat dapat berupa meluangkan waktu memantau kegiatan pendidikan, memberikan kontribusi dana untuk kelancaran biaya operasional madrasah, menyampaikan saran dan gagasan untuk memecahkan permasalahan pendidikan di madrasah, dan kepercayaan serta kemauan untuk membantu meningkatkan mutu pendidikan madrasah hingga lebih kompetitif.²⁴

Menurut Joan Dean, dalam bukunya *Managing Secondary School*, beberapa hal yang menggambarkan partisipasi masyarakat, yaitu:

- a. Representasi madrasah ke dunia luar. Madrasah mendapat pengakuan dari masyarakat di luar madrasah. Bentuk pengakuan antara lain: (1) anggota madrasah menghadiri pertemuan undangan dari luar, (2) anggota madrasah menjadi pembicara di luar madrasah, dan (3) anggota madrasah menjadi pengurus organisasi di luar madrasah
- b. Dukungan pemerintah. Pemerintah ikut mendukung terselenggaranya program-program yang berjalan pada madrasah. Dukungan itu meliputi: (1) menyetujui visi dan kebijakan madrasah beserta kurikulumnya, (2) membantu madrasah dalam membuat perencanaan, dan (3) menyediakan pelatihan bagi madrasah.
- c. Keterlibatan orang tua. Orang tua murid pun ikut dilibatkan sebagai bentuk nyata dari partisipasi masyarakat secara langsung. Bentuknya seperti: (1) madrasah mengakui orang tua sebagai *partner* pendidik, (2) komunikasi antara orang tua dan madrasah, dan (3) diskusi tentang keadaan siswa dan kebijakan madrasah.
- d. Membangun hubungan dengan pengusaha/perusahaan. Misalnya: (1) keterlibatan perusahaan dalam mendukung prestasi siswa, (2) siswa mengunjungi perusahaan untuk suatu tugas dari madrasah, dan (3) menjalin hubungan baik dengan perusahaan di sekitar madrasah.
- e. Mendorong penggunaan lingkungan masyarakat untuk bahan pelajaran. Misalnya: (1) Masyarakat lokal dan lingkungan memberikan bahan yang berharga bagi pembelajaran siswa, (2) Membantu siswa untuk ikut bertanggung jawab terhadap lingkungan, dan (3) Memberikan perhatian bagi siswa dalam bermasyarakat.²⁵

Dimensi partisipasi masyarakat, berdasarkan pendapat Garry Hornby, dikemukakan ada lima dimensi, yaitu: menjadi narasumber, berbagi informasi tentang anak, saluran komunikasi, *parent education*, dan bekerja sama dengan guru. Pertemuan antara orang tua dan guru sangat ditekankan, mengingat melalui pertemuan ini memiliki dampak positif bagi peningkatan prestasi

²⁴ Syaiful Sagala, "Dukungan dan Partisipasi Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan Khususnya di Sekolah". *Generasi Kampus*, 1 (2) 2008, hlm. 49-63.

²⁵ Joan Dean, *Managing The Secondary School*, (London : Routledge, 1993), hlm. 203

belajar siswa. Para siswa yang orang tuanya hadir pada pertemuan dengan guru di madrasah memiliki tingkat presensi yang tinggi, tingkat perilaku negatif yang rendah, dan prestasi akademik yang meningkat. Selain pertemuan langsung, komunikasi melalui telepon atau surat juga dapat dijalin antara guru dan orang tua siswa.²⁶

Unsur-unsur masyarakat yang dapat menjalin kerjasama dalam pendidikan diantaranya adalah orang tua siswa, warga, dan lembaga masyarakat sekitar madrasah, tokoh masyarakat, lembaga agama, organisasi kemasyarakatan, pemerintah setempat, petugas keamanan dan ketertiban, sesama lembaga madrasah dan sekolah, pengusaha, pedagang dan industri. Oleh karena madrasah berada di dalam masyarakat, maka masukan dan umpan balik masyarakat yang ditujukan kepada madrasah harus segera direspon demi kemajuan, kebaikan dan mutu madrasah.

Keterlibatan orang tua sebagai bentuk peran serta masyarakat itu dibentuk dalam wadah komite dan dewan pendidikan. Salah satu cara memfungsikan masyarakat sebagai *stakeholder* tersebut adalah dengan menggunakan prinsip perwakilan, yaitu memilih sejumlah kecil dari seluruh anggota masyarakat untuk melaksanakan fungsi-fungsi kontrol, pemberi masukan, pemberi dukungan, serta fungsi mediator antara masyarakat dengan lembaga-lembaga pendidikan. Fungsi-fungsi tersebut dilakukan Dewan Pendidikan di tingkat kabupaten/kota dan Komite Sekolah pada tingkat satuan pendidikan. Sampai dengan akhir tahun 2006, Depdiknas telah berhasil melakukan fasilitasi pembentukan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah di seluruh tanah air. Pembentukan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah tersebut untuk sementara ini diatur oleh Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 044/U/2002, sebelum adanya PP yang kini dalam proses. Kepmen tersebut dijadikan landasan bagi setiap Pemerintah Propinsi atau Pemerintah Kabupaten/Kota untuk mengatur pembentukan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah di daerahnya masing-masing.

Pada organisasi sekolah, keberadaan komite sekolah pada satuan pendidikan adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Ada prinsip yang harus di pegang oleh semua anggota komite sekolah, yaitu komite sekolah tidak mengambil peran satuan pendidikan, dan tidak juga mengambil peran pemerintah atau birokrasi. Dengan kata lain, komite sekolah bergerak pada porosnya sendiri, yakni melakukan tugas sebagai sebuah komite.²⁷

²⁶ Garry Hornby, *Parental Involvement in Childhood Education*, (New York: Springer, 2011), hlm. 64-67

²⁷ Danny Meirawan, *Kepemimpinan dan Manajemen Pendidikan Masa Depan*, (Bandung: IPB Press, 2010), hlm. 121

Budimansyah menyebutkan bahwa ada beberapa asumsi pentingnya penguatan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan.²⁸ *Pertama*, menggunakan pengalaman sekolah swasta yang memiliki ketergantungan sangat rendah, sehingga sekolah cenderung lebih berorientasi kepada kemampuan yang memungkinkan keterlibatan orang tua/masyarakat secara lebih bermakna dalam penyelenggaraan pendidikan. *Kedua*, penyelenggaraan pendidikan di daerah akan lebih efektif bila didukung oleh sistem berbagi kekuasaan (*power sharing*), antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah dalam pengelolaan pendidikan, seiring dengan berubahnya paradigma sistem pemerintahan dewasa ini. Demikian strategisnya peran masyarakat dalam hal ini, bahwa masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat umum, masyarakat terorganisir maupun orang tua murid, bersama-sama menjalankan fungsi dan peran yang diamanatkan UU tersebut.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan harus berusaha mencapai tingkat masukan yang merata, keluaran yang bermutu, kegairahan dan motivasi belajar yang tinggi, semangat kerja yang besar, dan adanya kepercayaan dari berbagai pihak.²⁹ Penting bagi madrasah untuk mendapatkan kepercayaan yang tinggi dari masyarakat. Pada suatu penelitian, Bryte dan Schneider menemukan bahwa sekolah-sekolah dengan tingkat kepercayaan yang tinggi memiliki satu dari dua kesempatan membuat perbaikan yang signifikan. Sedangkan sekolah yang rendah tingkat kepercayaan dari masyarakat hanya memiliki satu dalam tujuh kesempatan untuk memperbaiki.³⁰ Dalam hal ini hanya madrasah yang melakukan perbaikan dalam kepercayaan yang dapat membuat perbaikan dalam kinerja akademik. Hasil penelitian menunjukkan pula bahwa integritas hubungan sosial adalah penting didahulukan demi segala bentuk perbaikan kinerja oleh madrasah.

Simpulan

Partisipasi masyarakat dapat diupayakan dengan lebih dahulu memberikan pelayanan terbaik dari pihak madrasah kepada segenap pengguna madrasah. Pelayanan merupakan hal yang sangat penting sebab madrasah adalah lembaga yang melayani konsumen berupa siswa, dan juga masyarakat umum yang dikenal dengan "*stakeholder*". Lembaga pendidikan pada hakekatnya bertujuan memberi layanan. Pihak yang dilayani menginginkan kepuasan dari layanan tersebut, sebab mereka sudah membayarnya melalui berbagai hal seperti SPP, investasi bangunan, dana ujian, bayaran pajak, bantuan pemerintah kepada pihak madrasah untuk

²⁸ Dasim Budimansyah, *Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat*, Educationist, 2 (1) 2008, hlm. 56-63.

²⁹ Buchari Alma, *Pemasaran Strategik Jasa Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 64

³⁰ Tony Gelsthorpe dan John West-Burnham, *Educational Leadership and the Community; Strategies for School Improvement Through Community Engagement*, (London: Pearson, 2003), hlm.10

layanan pendidikan bagi warganya dan lain-lain. Jadi pihak konsumen berhak mendapatkan layanan yang memuaskan.

Usaha peningkatan mutu madrasah kaitannya dengan penciptaan partisipasi masyarakat maka perlu digiatkan upaya seperti fokus pada pelayanan, kedisiplinan, kemandirian, kecepatan dalam pengambilan keputusan, pengendalian strategik, dan teknologi unggul. Dengan demikian, budaya mutu akan menjadi kesadaran bersama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, efisien dan berkualitas. Dampak dari terciptanya mutu madrasah ini adalah kepuasan siswa.

Rujukan

- Ahmad, Muhammad Abdul Kadir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Alma, Buchari, *Pemasaran Stratejik Jasa Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, terj. oleh Shihabuddin, Jakarta : GIP, 2004.
- Budimansyah, Dasim, *Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat*. *Educationist*, 2 (1), 2008.
- Dean, Joan, *Managing The Secondary School*, London: Routledge, 1993.
- Engkoswara, dan Komariah, Aan, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Gelsthorpe, Tony, dan West-Burnham, John, *Educational Leadership and the Community; Strategies for School Improvement Through Community Engagement*, London: Pearson, 2003.
- Hefner, Robert W, *Making Modern Muslims ; The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*, Honolulu: University of Hawai Press, 2009.
- Hidayat, Ara dan Machali, Imam, *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Educa, 2010.
- Hornby, Garry, *Parental Involvement in Childhood Education*, New York: Springer, 2011.
- Hoy, Charles, at.all, *Improving Quality in Education*, London: Falmer Press, 2000.
- Hoy, Wayne K., dan G. Miskel, Cecil, *Educational Administration; Theory, Research, and Practice*, McGraw-Hill, 2008.

- Komariah, Aan, dan Triatna, Cepi, *Visionary Leadership; Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Maslowski, *A review of inventories for diagnosing school culture*, Journal of Educational Administration, Vol. 44 No. 1, Emerald Group Publishing, 2006.
- Meirawan, Danny, *Kepemimpinan dan Manajemen Pendidikan Masa Depan*. Bandung: IPB Press, 2010.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nurdin, Ali, *Qur'anic Society; Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Quran*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Palmer, Joy A, *Fifty Major Thinkers on Education*, London and New York: Routledge, 2001.
- Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sagala, Syaiful, "Dukungan dan Partisipasi Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan Khususnya di Sekolah". *Generasi Kampus*, 1 (2), 2008.
- Sallis, Edward, *Total Quality Management in Education*, London: Kogan, 1993.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, dkk. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*. Bandung : Refika Aditama, 2008.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Tobroni, *Percepatan Peningkatan Mutu Madrasah*. dalam <http://re-searchengines.com/drtobroni5-07.html> [07 Juni 2012]

INDEKS SUBJEK

A

- 'abath 24
'alamah 22
'aql 24, 111
'ayah 23
A. Baiquni 115
A. Hanafi 76
Abd. Moqsih Ghazali 6
Abdul Aziz 22, 30, 116, 119
Abdul Hadi WM 28
Abdul Karim Soroush 111
Abdul Mujib 71, 74, 77
Abdul Munir Mulkhan 22, 49, 50
Abdul Qadir Abdul Aziz 116, 119
Abdul Rachman Shaleh 129
Abdullah Ahmad 125
Abdullah Idi 90
Abdur Rahman Assegaf 98
Abdurrahman Wahid 11, 16, 95
absolut 3, 14, 20
absolute moral 257, 258, 259, 263, 286
absurd 261, 286
Abu Bakar Baasyir 173, 286
Abu Daud 116
Abu Muhammad Jibril 168, 286
Abudin Nata 57
Achmadi 124, 130, 135, 137
Acting the good 255, 286
Adam 23
Aden Wijaya 132
afektif 34, 36, 70, 72
affirmative action 50, 51, 52
Agama 1, 3, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 14, 16, 17, 22, 28, 55, 56, 57, 58, 59, 64, 67, 69, 72, 73, 74, 83, 86, 87, 98, 103, 105, 107, 109, 111, 119, 120, 122, 125, 126, 128, 129, 130, 131, 133, 134, 135, 136, 137
agama Kristen 211, 212, 286
agresivitas 205, 286
Agus Purwadi 107
Agus Zaenul Fitri 34, 35, 36, 37, 39, 53
Ahmad Syafi'i Ma'arif 2
Ahmad Yusuf Sobri 41, 42, 44, 54
Ahmadi 41, 53
Ahmadiyah 164, 286
Ahmadiyah 63
ajaran agama 204, 256, 259, 286
akhlak 154, 187, 188, 190, 196, 197, 234, 248, 250, 251, 262, 286
Akhlak 64, 79, 86, 134
aksiologi 106
akulturasi 90
al-'Ilm 115
Al-Alaq 168, 286
alat kodifikasi 204, 286
Albert Einstein 107
Alef Theria Wasim 3, 9, 17
al-Farabi 27
al-Ghazali 21, 27, 130
al-Hadis 74, 99, 100, 101
Ali Ashraf 25
Ali Ghufron 3
Ali ibn Abi Thalib 163, 286
Ali Maksum 58
aliran Stoik 286
al-Iraqi 27
al-Khulafa' al-Rasyidun 163, 286
al-Qowam 168, 286
Al-Qur'an 6, 7, 9, 16, 17, 23, 34, 64, 87, 99, 100, 101, 131, 133
Al-Quran 162, 175, 177, 178, 235, 240, 246, 286
al-Razi 27
altruistik 106
al-wala wa al-bara' 167, 286
amar makruf 160, 161, 286
Ambon 164, 204, 286

- Ambon 56
 Amerika Serikat 33, 57, 93, 94
 Amri 41, 53
 Amrullah Ahmad 21
 anak 142, 143, 146, 147, 145, 148, 144,
 149, 150, 151, 152, 154, 155, 169,
 170, 171, 176, 179, 184, 191, 193,
 195, 198, 214, 216, 217, 218, 222,
 234, 235, 239, 242, 247, 248, 254,
 255, 261, 277, 286
 anak didik 143, 149, 150, 154, 155, 179,
 234, 247, 255, 286
 Anas bin Malik 150, 151, 152, 286
 An-Nihayah wal Khulashoh 169, 286
 anti diskriminasi 215, 286
 Antropologis pedagogis 286
 antropomorfis 21
 Apokaliptisisme 3, 17
 Aqwam 168, 286
 Arab badui 153, 154, 286
 Arabia 163, 178, 286
 Arafah 168, 286
 Ariel Haryanto 37
 arif 141, 148, 154, 155, 156, 206, 223,
 286
 aristotelian 286
 Armahedi Mahzar 113
 Ary Ginanjar Agustian 110
 As'ad Said Ali 5
 ASEAN 32, 40
 asimilasi 90
 Augras dan Stainciu 119
 Azyumardi Azra 162, 165, 180, 286
- B**
- Ba'asyir 168, 286
 bahasa 161, 168, 171, 196, 204, 205, 206,
 208, 210, 213, 214, 217, 222, 241,
 250, 286
 bahasa Arab 26, 147
 bahasa Persia 26
 Bahrudin 32, 53
 Bahtiar Effendi 98
 Bali 2, 3, 63
 baligh 146, 286
 Bambang Bimo Suryono 86
 Bangsa Indonesia 205, 253, 259, 286
- Banks & Banks 93
 Barack Husain Obama 93
 Barat 4, 5, 6, 8, 20, 21, 22, 24, 26, 27, 94,
 113, 114, 117, 123, 127, 129, 130,
 131, 133, 134
 Barthes 286
 behind the fact 19, 24
 Belanda 123, 124, 125, 126, 129
 bentuk bahasa 213, 286
 Bhineka Tunggal Ika 260, 286
 Bhineka Tunggal Ika 3, 4, 92
 bid'ah 162, 163, 286
 block-grant 42, 51
 Bloom 70
 Bowles 38, 39
 brainwashing 165, 286
 budaya 162, 163, 179, 186, 206, 207, 211,
 229, 231, 233, 236, 237, 238, 239,
 245, 247, 248, 249, 250, 253, 256,
 257, 258, 259, 260, 261, 262, 263,
 267, 269, 286
 Budaya 4, 16
 budaya asing 90, 101
 budaya lokal 90, 95, 96, 101
 budaya maya 90
 budayawan 114
 Bukhari Umar 57
- C**
- California Institute of Technology (CIT)
 107
 catatan 170, 171, 180, 190, 191, 193, 194,
 195, 199, 211, 286
 cerita 207, 209, 210, 211, 212, 213, 286
 cermin masyarakat 206, 286
 Chalen E. Westate 25
 Charles Hoy 232, 287
 Charles Sanders Peirce 215, 287
 Choirul Mahfud 60
 Christoper R. Ward 57, 67
 Christopher Ward 93
 Cikeusik 164, 287
 clash civilization 8
 Cletus R. Bulach 251, 287
 conscience 19, 24
 Copernicus 113
 core values 236, 287

critical multicultural education 94
 CSRC 167, 287
 customer 231, 239, 287
 Cyril Edwin Black 106

D

Dadang S. Anshori 36
 dakwah 161, 173, 175, 287
 dampak positif 154, 242, 287
 Danah Zohar 27
 Darmaningtyas 33, 35, 43, 50, 53
 Darmiyati Zuchdi 61
 Darwin 110, 113
 Darwis Sadir 65
 Daulah Islamiyah 5
 David R. Krathwohl 160, 180, 287
 dayah 123, 129
 decore 206, 287
 dehumanisasi 132
 dekadensi 161, 184, 253, 261, 287
 demokrasi 162, 189, 221, 287
 Demokrasi 3, 11, 14, 16, 18, 37, 53, 65,
 67
 demokratis 210, 219, 222, 223, 249, 251,
 287
 demokratisasi 5, 48, 51, 52
 destruktif 161, 162, 287
 dialektis-hermenutis 7
 Dialog 14, 64
 dialog 178, 218, 287
 dialogis-persuasif 55, 62, 63
 Dikotomi 98, 122, 130, 131, 136
 dimensi waktu 206, 287
 discipline 251, 287
 doktrin Islam 222, 223, 287
 doktrinal-normatif 7
 dokumen 206, 287
 domestifikasi 14
 Doni Koesoema 187, 188, 189, 200, 250,
 253, 261, 287
 Dualisme 109, 121, 122, 123, 126, 136
 duniawi 100

E

Education 1, 13, 17, 19, 22, 30, 32, 57,
 67, 69, 89, 94, 105, 122, 123, 133,
 137

education 141, 159, 183, 185, 196, 203,
 227, 242, 254, 267, 287
 Edward Deming 230, 287
 efektif 148, 152, 164, 203, 204, 222, 230,
 232, 235, 237, 238, 239, 244, 245,
 250, 287
 ego 190, 194, 195, 199, 275, 287
 egoistik 60
 Eka Yani Erfina 37
 Eko Prasetyo 61
 eksistensialisme 27, 40
 eksklusif 163, 178, 179, 211, 287
 eksklusif 6, 7, 41, 42, 55, 56, 60, 62, 129
 eksplorasi 222, 287
 ekstrinsik 207, 214, 287
 elemen cipta sastra 207, 211, 287
 elitis 31, 37, 38, 39, 42, 45, 46, 47, 50,
 51, 52
 Elitis 39
 Elitisme 37
 Emil Salim 2
 emosionalitas 61
 empati 12, 93, 102
 empirisme 20
 enquiry 48
 entertainment 90
 entrepreneur 237, 287
 Epistemologi 19, 25, 129, 130, 137, 114
 esensial 146, 147, 287
 esensialisme 40
 esoteris 26
 estetika 207, 287
 estetis 61
 ethnic studies movement 94
 etika 8, 21, 24, 70, 96
 etnik 58, 61, 97
 etnisitas 10, 91
 evolusi 113
 Exegesis 287
 expanding universe 117

F

Fachry Ali 107, 109
 falsafah 4, 107
 fanatik 211, 212, 287
 fanatisme 15, 60, 62, 92, 96, 98, 117
 fardhu 'ain 21

- fardhu kifayah 21
 Fazlur Rahman 21, 23, 30, 129, 133, 137
 Feeling the good 255, 287
 feodalisme 49
 Ferdinand de Saussure 287
 figuratif 213, 287
 fikih 6, 7, 64, 74
 fikih siyasah 64
 fiksi 206, 213, 287
 filosofis 55, 62, 105, 111, 112, 114, 115
 filosofis-paradigmatik 55
 filsafat 240, 250, 275, 287
 filsuf 183, 287
 filsuf 21
 fisik 142, 144, 146, 151, 162, 175, 179, 187, 193, 233, 236, 239, 252, 256, 271, 273, 287
 fitrah 189, 287
 fitrah 9, 118
 fleksibel 148, 229, 239, 287
 formalisme 220, 288
 Foulkes 288
 Francis Crick 113
 Freud 110
 Front Pembela Islam (FPI) 164, 288
 fundamental 13, 23, 56
 fundamentalisme 56, 92, 96, 113
 fungsionalisme 37, 40
- G**
 gaib 113
 Galileo Galilei 113
 gaya 171, 207, 213, 214, 288
 gender 47, 51, 52, 58
 generasi Muslim 219, 222, 223, 288
 George F. Kneller 13
 George Ritzer 37
 gereja 56
 global 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 13, 15, 60, 93, 95
 global village 6
 globalisasi 1, 4, 10, 15, 39, 40, 90, 91, 98, 101, 102, 109, 110
 global-universal 8
 God of Love 8
 God of Peace 8
 God Spot 110
- guru 142, 143, 144, 160, 165, 178, 179, 180, 204, 222, 223, 233, 234, 235, 236, 237, 238, 239, 240, 242, 243, 256, 258, 288
- H**
 H. Soedijarto 32
 H.A.R Tilaar 90, 92
 Habibie 44
 hadis 141, 142, 143, 144, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 155, 176, 288
 hadis hukuman 150, 288
 hadis tarbawi 288
 hadist 162, 288
 hak asasi manusia 215, 219, 220, 221, 223, 288
 hand 29
 Handayu 87
 harb 175, 288
 harkat 207, 288
 Harun Nasution 117
 Hasyim Asy'ari 125
 head 29
 heart 29
 hedonisme 29
 Herbert Gintis 39
 Hermeneutika 23, 30
 hermeneutis 13
 Hidajat Nataatmadja 108
 Hidayat 231, 245, 288
 Holy War 159, 288
 honesty 251, 288
 Howard Gardner 61
 hukum alam 100
 humanis 207, 210, 219, 220, 221, 222, 223, 288
 humanis 47, 55, 62, 63, 66, 89, 91, 101, 102
 humanisme 1, 5
 Humanis-religius 101
- I**
 'Ilm 115
 'isyq 24, 134
 IAIN 3, 9, 18, 119, 126, 135, 137
 Ian G. Barbour 112
 Ian Marshal 27

- Iblis 23
 Ibn Bajah 27
 Ibn Bana' al-Marakusy 27
 Ibn Sina 27
 Ibn Tufail 27
 Ibnu Khaldun 130
 Ibnu Qayyim Al-Jauzi 116
 Ibrahim 87
 idealisasi 163, 288
 ideologi 162, 167, 168, 181, 261, 288
 ideologi 4, 5, 8, 11, 37, 61, 93, 121, 122
 ideologi Barat 162, 288
 Iif Khoiru Ahmadi 41
 ijazah 21, 38
 ikhlas 12
 ilahiyyah 21
 ilmu aljabar 27
 Ilmu Optik 27
 ilmuwan 2, 24, 133
 Imam Chanafie Al-Jauhari 23
 Imam Ghazali 233, 288
 independen 288
 independensi 112, 113, 128
 India 20
 individual 162, 165, 205, 206, 288
 individualistik 60, 106
 indoktrinasi 14, 72
 Indonesia 1, 2, 3, 4, 9, 10, 13, 14, 15, 16,
 17, 18, 21, 22, 30, 31, 32, 33, 34,
 37, 38, 39, 40, 41, 44, 45, 48, 53,
 54, 57, 58, 60, 61, 64, 67, 70, 87,
 88, 92, 95, 96, 97, 98, 103, 107,
 120, 121, 122, 123, 125, 126, 127,
 129, 130, 131, 132, 133, 136, 138,
 147, 148
 industri 90
 inferior 46
 informal 97
 informasi 59, 70, 71, 90, 101, 127
 inisiatif 190, 275, 288
 inklusif 210, 211, 219, 220, 222, 223,
 288
 Inklusif 219
 inklusif-multikultural 1, 15
 inklusif-pluralis 55, 62
 inklusivisme 1, 5, 63
 Inklusivisme 177, 288
 inkuisisi 93
 inovatif 288
 insaniah 101
 insiden 207, 208, 209, 210, 211, 212,
 288
 instrumentalis 91
 integratif 105, 108, 111, 113, 114, 115
 intens pengarang 206, 288
 International Crisis Group (ICG) 168,
 288
 International Standardization of Organisation
 (ISO) 232, 288
 intersubjektifisme 114
 inthizhar 115
 intrinsik 207, 211, 288
 intuitif 192, 276, 288
 IPA 110
 IPTEK 109, 110, 132
 Irfan S Awwas 168, 288
 Isjoni 87
 Islam 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13,
 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24,
 25, 26, 27, 28, 30, 33, 34, 38, 45,
 49, 50, 52, 54, 55, 56, 57, 58, 61,
 64, 65, 67, 68, 69, 71, 72, 73, 74,
 75, 76, 77, 79, 80, 82, 83, 84, 85,
 86, 87, 88, 90, 91, 92, 98, 99, 100,
 101, 103, 105, 107, 108, 109, 111,
 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118,
 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125,
 126, 127, 129, 130, 131, 132, 133,
 134, 135, 136, 137, 138, 147, 148
 Islam Transformatif 13, 16
 Islamisasi 22, 127
 istiqomah 145, 288
- J**
 J.A. Van der Chijs 124
 Jajang Jahroni 4, 16
 Jama'ah Anshoru Tauhid (JAT) 173, 288
 Jamaah Islamiyah (JI) 168, 288
 Jamal al-Banna 7
 James Bank 58
 Jan Van Luxemburg 206, 288
 Jihad 159, 164, 168, 169, 173, 174, 175,
 176, 177, 181, 288

- jihad 5, 116
 jinayah 144, 288
 Joan Dean 242, 288
 Joseph M. Juran 288
 Jubir Ibn Hayyan 27
 Jujun 107, 109, 120
 Jujun S. Suriasumantri 107, 109
 juru catat 190, 191, 192, 193, 288
 Jusuf Mudzakir 71, 74, 77
- K**
- Kafayeh Cipta Media (KCM) 168, 288
 Kaffah 99
 kafir 163, 166, 171, 212, 241
 kafir 3, 62, 131
 Kamboja 32
 kapitalisme 49
 karakter 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 196, 197, 198, 199, 210, 233, 234, 248, 249, 250, 251, 253, 254, 255, 256, 257, 258, 259, 260, 261, 262, 263, 267, 277
 Karel A. Steenbrink 123, 124
 Karl Jaspers 107
 Karl Marx 110
 Karl May 203, 205, 206, 207, 208, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 223, 224
 karya sastra 204, 205, 206, 207, 210, 211, 212, 214, 215, 221
 Katolik 113
 Kauniah 99, 100
 kearifan 2, 3, 4, 10, 15, 27, 108, 114
 kebahagiaan 199, 233, 271, 277, 278
 kebhinnekaan 2, 13
 kebudayaan 13, 20, 43, 57, 60, 66, 79, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 125, 129
 kecakapan hidup (life skill) 11
 kecerdasan emosional 70
 kecerdasan ganda 61
 kecerdasan moral 70
 kehidupan rohani 207
 keimanan 10, 36, 55, 62, 64, 74, 84, 85, 113
 kejiwaan 190, 206, 272
 kekerasan 141, 142, 143, 149, 151, 152, 153, 154, 155, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 168, 172, 173, 177, 203, 204, 205, 208, 214, 216, 217, 220, 222, 223, 249, 253, 268
 kelembutan 151, 153, 154, 155, 157
 kemampuan 144, 174, 175, 187, 188, 193, 204, 221, 222, 233, 234, 238, 239, 240, 244, 252, 254, 256, 257, 271, 272, 273, 274
 kematangan usia 144
 Kementerian Agama 122, 126, 128, 129, 130, 133, 134, 135, 136
 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 122, 126, 128, 129, 133, 134, 135, 136
 Ken Wilber 114
 kepercayaan 229, 233, 242, 244
 Kepple 113
 kepribadian 142, 160, 183, 185, 187, 188, 194, 197, 248, 250, 252, 261, 270, 277
 keragaman 210, 215, 220, 222, 223, 254, 258
 Kerohanian Islam (Rohis) 167
 kesadaran multikultural 215
 kesetaraan 210, 215, 216, 220
 ketidak-toleranan (l'intorelable) 93
 Ketuntasan belajar (Mastery of learning) 77
 kewarganegaraan 188, 260
 khalifah 25, 64, 115
 khauf 28
 Khawarij 163
 Ki Ageng Suryomentaram 185, 186, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 201
 Ki Supriyoko 90, 93
 kisah 69, 71, 72, 73, 75, 76, 77, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 87
 klasik 178, 204, 211
 klorofil 117
 Knowing the good 255
 kognitif 11, 12, 24, 36, 61, 70, 72
 kognitif 204
 kohesi 213
 kolonialisme 136
 Komaruddin Hidayat 4, 7, 8, 24

komersialisasi 46
 komite sekolah 228, 243
 kompetensi intelektual 251
 kompetensi personal 251, 252
 kompetensi sosial 251
 komposisi cerita 207, 212
 konflik 161, 162, 163, 164, 165, 179, 204,
 209, 237, 260, 275
 konflik 2, 3, 8, 32, 44, 46, 47, 48, 50, 51,
 52, 56, 57, 91, 98, 99, 112, 113
 konservatif 7, 13
 konstruktivis 91
 kontak budaya 90, 91, 101
 kontekstual 155, 174
 kontekstual 55, 62, 63
 konvensi masyarakat 206
 konvensional 220, 275
 kosmis 100, 101
 kosmopolit 5, 6
 kosmos 100, 101, 107
 Kramadangsa 191, 194, 195, 199, 200
 Krathwol 70
 kreativitas pembaca 206
 Kristen 3, 5, 9, 25, 100, 113, 124
 Kristiani 210, 218, 219
 kritis 217, 221, 222, 275
 kritis-transformatif 48
 kualitatif 144
 kultur 3, 4, 64, 92, 93
 kultural 43, 58, 61, 92, 93, 98, 114, 130,
 135
 Kuntowijoyo 11, 17, 28

L

Lasykar Jihad 164
 Latin 161, 205
 learning to live together 92
 Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian
 (LaKIP) 160
 Leo Sutrisno 14
 liberalisme 162
 liberalisme 7, 37
 library research 189
 lingkungan kebudayaan 206
 link and match 111
 lokal 2, 4, 15, 90, 95, 96, 101

M

M. Agus Nuryatno 38, 40, 45, 47, 62,
 134
 M. Amin Abdullah 7, 11
 M. Rizka Chamami 124, 130, 137
 M. Syafi'i Anwar 11
 M. Wahyuni Nafis 7, 8, 16
 ma'lam 22
 ma'nawiyah 26
 Machali iv, 231, 245
 Madani 65, 67
 Madinah 3, 64, 65, 67
 Madrasah 197, 227, 228, 232, 236, 237,
 239, 242, 244, 246
 Madrasah 22, 31, 33, 34, 35, 36, 39, 42,
 47, 53, 55, 89, 121, 123, 124, 125,
 126, 127, 129, 132, 137
 Madrasah Aliyah 55
 Madrasah Ibtidaiyah 31, 89, 121, 132
 Madrasah Insan Cendikia 34
 Madrasah Pembangunan UIN Jakarta 34
 Madura 56, 63
 Mahmud Arif v, 1, 13
 Mahmud Yunus 123, 126
 Maimun 34, 35, 36, 37, 39, 53
 mainstream 163, 164
 Majelis Ar-Rayan 168
 majemuk 2
 makhluk berbudaya 207
 Maksum 58, 67, 125, 126, 127, 137
 malaikat 109, 116
 Malaysia 32, 137
 Malcolm Baldrige 232
 Malik Fajar 92
 Maluku 124
 Mangun Budiyanto 75, 76
 manhaj 154
 martabat manusia 207
 Marxian 46
 Marxisme 110
 Masa Keemasan 5
 masjid 27, 56
 Masngud 67
 masyarakat 150, 160, 161, 162, 163, 165,
 167, 176, 178, 179, 183, 184, 186,
 205, 206, 221, 227, 228, 229, 234,

- 235, 238, 239, 240, 241, 242, 243,
244, 245, 247, 248, 251, 252, 254,
255, 256, 257, 258, 259, 260, 261,
262, 263, 268, 275, 286
- masyarakat madani (civil society) 95
- mata hati 154, 178
- materi pembelajaran 203, 204
- matrealisme 20
- Maurice Bucaille 117
- Meaning of Life 25
- media penyampaian 206
- memukul 142, 143, 144, 145, 146, 147,
148, 149, 151, 155
- mencerdaskan 204, 249
- mendidik 141, 143, 144, 147, 149, 151,
152, 153, 154, 155, 232
- mesin 107, 115
- Mesir 20
- metafora 215, 216, 219
- metode 142, 149, 151, 152, 160, 185,
189, 190, 204, 211, 229, 230, 231,
234, 261
- metode bercerita 211
- metode pendidikan 151
- MIN Malang I Jawa Timur 34
- Minahasa 124
- Miskel 232, 245
- mistis 20, 113
- mitos 28
- MMI 168
- modernisasi 4, 22, 39, 126
- Moh Dahlan 112
- monolitik 47, 61, 93
- moral 161, 183, 184, 185, 186, 187, 188,
189, 207, 220, 249, 250, 248, 253,
254, 251, 254, 255, 257, 258, 259,
260, 261, 262, 263, 267, 275, 279,
286
- moralitas 11, 12, 21, 56, 61, 100
- moralitas 175, 249, 254, 259
- motivasi 19, 24, 44, 78
- movere 206
- Mu'ad bin Jabal 116
- Muarif 122, 137
- muballig 123
- Mudjia Raharjo 42
- mufthi 21
- Muhaimin 61, 67
- Muhammad 143, 149, 152, 153, 154, 156,
166, 168, 169, 171, 172, 185, 201,
234, 245, 248, 256, 264, 286
- Muhammad 20, 22, 23, 25, 30, 64, 65,
71, 77, 87, 88, 117, 120, 122, 125,
131, 134, 137
- Muhammad Abduh 20, 117, 122
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi 71
- Muhammad Iqbal 134
- Muhammad Kholid Fathoni 125, 131
- Muhammad Quthb 77
- Muhammad Rasyid Ridha 22
- Muhammad Surya 25
- Muhammadiyah 164, 197, 201
- Mujiburrahman 9, 17
- Mukhlas 3
- multi-agama 64
- multi-etnis 64
- multi-kultur 64
- multikultural 1, 2, 3, 4, 9, 10, 15, 55, 56,
57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 66,
89, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98,
99, 101, 102, 103
- multikulturalisme 1, 62, 92, 95, 98
- multikulturalisme 221
- multikultural-religius 89, 91, 99, 101, 102
- Multiple Intelligence 237
- Mulyadhi Kartanegara 5, 130, 133
- mumayyiz 146
- Mun'im A. Sirry 6
- Muslih Usa 21, 30, 131, 132
- muslim 163, 164, 175, 178, 180, 197,
263
- Muslim 3, 4, 5, 6, 9, 19, 21, 22, 24, 30,
120, 126, 127
- muslim alamiah 100
- muslim insaniah 101
- Muslim paripurna 189
- muslim teologis 100
- Mutrofin 36
- mutu 185, 227, 228, 229, 230, 231, 232,
235, 237, 238, 239, 240, 242, 243,
245
- mutual agreement 100
- Myanmar 32

N

Nabi 3, 26, 64, 65, 75, 79
 nahi munkar 160, 161
 naluri 192
 Nasihat bijak 206
 nasionalis religious 122
 nasionalis sekuler 122, 130, 135
 nation state 5
 Negara Pancasila 5, 16, 98
 neoperennialisme 114
 Newton 113
 Ngainun Naim 32
 Ngruki 168
 Nicholson 117, 120
 NII 165, 166, 167
 nilai 160, 162, 175, 177, 179, 185, 186,
 187, 188, 189, 194, 203, 204, 205,
 215, 220, 221, 223, 231, 233, 234,
 235, 236, 237, 238, 239, 240, 247,
 249, 250, 251, 252, 253, 254, 255,
 256, 257, 258, 259, 260, 261, 262,
 263, 267, 274, 275, 278, 279
 nilai perdamaian 203, 204, 220
 NKRI 2, 3, 4
 Noeng Muhajir 92
 non Muslim 4, 6
 non-empiris 20
 non-pribumi 98
 normatif 189, 220, 253
 normatif-dogmatis 220
 novel 203, 205, 206, 207, 209, 210, 211,
 212, 213, 214, 216, 217, 218, 219,
 220, 221, 222, 223
 novelis 215, 217, 220
 NTB 164
 NTB 63
 NU 164
 Nur Achmad 59
 Nurcholish Madjid 2, 5, 6, 8, 10, 12, 65
 Nursisto 56, 67
 Nusantara 204, 247

O

objektifisme 114
 Orde Baru 2, 4, 9
 others 178, 179, 251

P

pancaindra 191, 192, 193
 Pancasila 249, 253, 256, 257, 258, 259,
 260, 261, 262, 263, 264, 267
 Pancasila 4, 5, 10, 11, 16, 98
 Papua 56
 Pardjono 87
 particular 121
 partisipasi 228, 241, 242, 244, 245
 Parung 164
 Paulo Freire 48, 58
 pedagogik dialogis 13
 pedagogik komunikatif 13
 Pedagogik Transformatif 13, 18, 58, 67
 pedagogy empowerment 96
 pedagogy of equity 96
 pemaknaan 205
 pembaharuan 161, 203, 204, 230
 pencerahan 154, 155, 178, 215
 pencucian otak 165
 pendekatan sejarah 218, 219
 pendidik 143, 154, 155, 220, 221, 228,
 242, 251, 254, 261, 263
 pendidikan 1, 2, 3, 4, 9, 10, 11, 12, 13, 14,
 15, 20, 21, 22, 25, 27, 28, 29, 31,
 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40,
 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49,
 50, 51, 52, 55, 56, 57, 58, 59, 60,
 61, 62, 63, 64, 65, 66, 69, 70, 71,
 72, 74, 75, 76, 77, 79, 80, 82, 83,
 84, 85, 86, 87, 89, 91, 92, 93, 94,
 95, 96, 97, 98, 99, 101, 102, 103,
 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111,
 112, 115, 118, 121, 122, 123, 124,
 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131,
 132, 133, 134, 135, 136, 147
 pendidikan 141, 142, 143, 144, 146, 147,
 148, 149, 151, 154, 159, 160, 161,
 176, 178, 179, 181, 183, 184, 185,
 186, 187, 188, 189, 190, 196, 197,
 198, 199, 203, 204, 206, 219, 220,
 221, 222, 223, 225, 227, 228, 229,
 230, 231, 232, 233, 235, 236, 237,
 238, 239, 240, 241, 242, 243, 244,
 245, 249, 250, 251, 253, 254, 255,
 256, 257, 258, 259, 260, 261, 262,

- 263, 267, 268, 278, 279
- Pendidikan agama 11, 14, 15, 60, 73, 99
- pendidikan agama 159, 178, 220, 235, 260, 261
- Pendidikan Agama Islam 1, 12, 55, 57, 58, 64, 67, 69, 72, 73, 83, 87, 105
- pendidikan elitis 31, 37, 38, 47, 51, 52
- pendidikan Islam 142, 151, 154, 185, 186, 189, 203, 204, 206, 219, 220, 221, 222, 223, 235, 236, 255, 256, 262, 278, 279
- pendidikan karakter 184, 185, 186, 188, 189, 190, 196, 198, 199, 249, 250, 251, 253, 254, 255, 256, 257, 258, 259, 260, 261, 263, 267
- pendidikan kritis 48, 51, 52
- pendidikan multikultural 2, 9, 10, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 64, 66, 89, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 101, 102
- Pendidikan Nasional 10, 14, 17, 18, 25, 30, 32, 49, 54, 78, 86, 87, 90, 92, 95, 103, 122, 125, 126, 131, 136, 137, 111
- Pendidikan religiusitas 10
- Pendidikan Satu Atap 121, 133
- penelitian kepustakaan 189
- pengajaran 143, 154, 179, 220
- penokohan 207, 210, 211, 218
- penyampai agama 204
- peradaban 21, 27, 66, 90, 112, 116, 134
- perasaan 147, 183, 193, 205, 275, 279
- perawi 148
- perdamaian 177, 180, 203, 204, 205, 210, 213, 215, 216, 217, 219, 220, 221, 222, 223
- Perennial 7, 8, 16
- Perennialis 27
- pergerakan moral 185
- perspektif iv, 159, 219, 279
- pertanian 90
- pesantren 56, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 131
- Pesantren Tebu Ireng 95
- peserta didik 10, 11, 12, 13, 14, 15, 34, 35, 39, 41, 43, 44, 48, 49, 51, 52, 55, 57, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 78, 79, 81, 82, 83, 84, 85, 89, 91, 92, 94, 95, 97, 99, 101, 108, 128, 136
- Philip B. Crosby 229
- Philipina 32
- Piagam Madinah 65, 67
- pilihan kata 213
- plot 207, 209, 210, 211
- plural 2, 8, 11, 92, 97
- pluralisme 179, 221, 248, 258, 262
- pluralisme 7, 55, 56, 62, 65, 92, 93, 95, 97
- pluralitas 179, 262, 263
- pluralitas 7, 13, 57, 59, 60, 61, 64, 92, 99
- point of view 211
- pondok 56, 123, 125, 129
- Pondok Pesantren al-Mukmin 168
- positivisme 20
- positivistik 131
- posmodernisme 114
- Poso 56
- Prasetya Irawan 108
- pribumi 98, 124
- primordialis 91
- primordialistik 2
- prinsip-prinsip demokrasi 221
- productive force 31, 47, 51, 52
- produk budaya 206
- profetik 28
- Programme of International Student Assessment (PISA) 32
- property 251
- prosa 205, 213
- provinsialisme 2, 4
- Prudence Crandall 57
- pseudoilmiah 131
- psikis 142, 144, 150, 151, 234, 271, 274
- psikologis 154, 233, 252, 271, 275, 276, 279
- psikologis 8, 12, 75, 84
- psikomotorik 204
- psikomotorik 34, 36, 61, 71, 72
- puisi 205
- Q**
- qadi 21

qauliyah 23
 qital 174, 175
 quantum learning 237
 quantum teaching 237
 Qur'aniah 99, 100
 Quraish Shihab 22, 115, 118, 120

R

rabbaniyyat 19, 24
 radicalism 159
 radikal 160, 161, 163, 165, 167, 168, 171, 179, 180
 radikal 6, 7, 49, 51, 52
 radikalisme 159, 160, 161, 162, 165, 167, 168, 174, 179, 180, 257
 radikalisme 4, 15, 56
 radix 161
 Raihani 41, 54
 Rangawarsita 248
 ras 5, 47, 51, 52, 58, 91, 92, 100, 101, 102
 rasa 154, 161, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 198, 199, 205, 213, 228, 230, 237, 239, 253, 255, 272
 rasionalisme 20, 21, 57, 60, 108, 111
 rasionalisme-intelektual 21
 rasionalitas 28, 61, 117
 Rasulullah 144, 148, 149, 151, 152, 153, 154, 155, 175, 176, 177, 180
 realitas 162, 206, 207, 214, 223, 236, 248
 refleksi 207
 reinventing 249
 rekonstruksi 203
 relativism moral 257, 258, 263
 relevansi 186, 206
 religious pluralism 8
 religius 24, 59, 89, 91, 99, 101, 102, 105, 106, 113, 118, 127
 reproductive force 31, 47, 51, 52
 respect for self 251
 reward 43
 reward and punishment 149
 Richard Dawkins 113
 riwayat mauquf 148
 Robert Setio 3
 RSBI 35, 41, 42, 51
 Rubaidi 162, 180

ruhaniyyah 25

S

S. Nasution 43
 Sains 20, 21, 107, 112, 113, 117, 119, 120, 131
 Sains agama 21
 Sains rasional 21
 sains tradisional 21
 Salafi 163
 Salafi 4, 16
 santrinisasi 39
 SARA 203, 268
 sastra 204, 205, 206, 207, 210, 211, 212, 214, 215, 221, 222, 224, 287
 sastra 28
 Saussure 216, 287
 Sayyed Ahmad Khan 20
 schooling 97
 science 19, 24, 113
 SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta 34
 SD Sabili Malang 34
 SDIBI (Sekolah Dasar Islam Berstandar Internasional) 34
 sejarah 151, 163, 178, 185, 203, 204, 206, 211, 218, 219, 233, 253, 254, 262
 sejarah 8, 23, 28, 45, 49, 65, 74, 79, 94, 121, 122, 127, 130, 132, 133, 134
 sejarah mentalitas 206
 sekolah 28, 31, 33, 34, 35, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 55, 56, 58, 60, 63, 64, 66, 70, 71, 72, 74, 78, 79, 85, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 111, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 131, 132, 134
 Sekolah Berstandar Internasional (SBI) 40, 41, 53
 Sekolah Berstandar Nasional (SSN) 40, 41, 53
 Sekolah Dasar Islam Terpadu 72, 73, 84
 sektarianisme 2, 4
 sekte 162
 sekularisme 162, 254, 260
 sekulerisme 7, 21
 self-control 251
 semesta 5, 12, 23, 24, 25, 45, 118, 131,

- 132, 133, 134
 Semiotika 225, 226
 seni 187, 205, 206, 212, 241, 256
 seni kreatif 206
 sensualisme 20
 Serat Kalatida 248
 shahih 143, 145
 shalat 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 151, 154, 155, 208, 209
 signifier 208, 210, 211, 216
 signifikansi 219
 silent majority 5
 simpati 154, 179
 simpati 93, 102
 Sindhunata 37, 53
 Singapore Quality Award 232
 Single group studies 93
 sistem pemikiran 206
 sistem pendidikan 2, 22, 33, 36, 48, 71, 89, 91, 99, 107, 108, 109, 111, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 129, 130, 131, 132, 134, 136
 sistem pengetahuan 206
 Six Sigma 232
 Sleeter dan Grant 93
 SMP 40, 41, 42, 131
 SMU 42, 131
 Sobri 41, 42, 44, 54
 social capital 236, 237
 Soeroyo 131
 Sofan Amri 41, 53
 Solo 168, 171, 172, 204, 226, 268
 sosial budaya 206
 sosial-budaya 2, 13, 92, 96, 98
 sosialitas 61
 sosial-keagamaan 5, 6
 spiritualitas 27, 107
 stakeholders 228, 231
 Standar isi 228
 Standar kompetensi lulusan 228
 Standar Kompetensi Lulusan (SKL) 42
 Standar pembiayaan 228
 Standar pendidik dan tenaga kependidikan 228
 Standar pengelolaan 228
 Standar penilaian pendidikan 228
- Standar proses 228
 Standar sarana dan prasarana 228
 Stephen Hawking 113
 Steven Pinker 113
 strata sosial 58
 struktur kalimat 213
 struktur mental 205
 struktur nilai 106
 stupidifikasi 14
 subjektifitasme 114
 substantif 55, 62, 63
 sudut pandang 211, 212, 250
 Sufi 26, 28
 Suhardjono 86
 Suhrawardi 27
 Sulawesi 124
 Sunan Kalijaga iv, 159, 180, 183, 201, 204, 225
 sunnatullah 26, 99, 102
 Supardi 86
 superior 42, 46
 supralogis 20
 Surakarta 184, 200, 201, 248
 surau 123, 129
 Susilo Bambang Yudhoyono 95
 Sutrisno 14, 17, 129, 137
 Suyanto 14, 17, 70, 88
 swasta 33, 35, 41, 43, 45, 50, 128
 sweeping 160, 161
 Syamsul Arifin 108
 syari'ah 164
 Syed Ali Asyraf 22, 30
 Syed S. Hussain 22, 30
 Syiah 56, 63
 Syuaeb 87
 syukur 12
- T**
 tafaqquh fi al-din 256
 Tamyiz Burhanudin 86
 tarbiyah 196, 197, 256
 tarbiyatul khuluq 256
 Tarmizi Taher 9, 10
 tasawuf 26
 tauhid 28, 100, 132
 tawakkal 28
 technique 211

- Teguh Triwiyanto 41, 42, 44
 teknik cerita 207, 211
 teknologi 20, 21, 40, 59, 90, 101, 106,
 107, 110, 114, 115, 118, 127, 128,
 132, 135
 teknologi informasi 90
 Teks 143, 206, 224
 temperamen 211
 teologi 21, 26, 55, 56, 62, 93
 teori pendidikan kontemporer 149
 terorisme 6, 56
 Thaha Jabir al-Ulwani 7
 Thomas J La Belle 57
 Thomas Lickona 250, 251, 254, 255, 260
 Timur Tengah 162, 168
 Tirmidi 116
 titik pandang 211
 toleran 177, 179, 211, 220
 toleran 3, 9, 55, 62, 63, 64
 toleransi 1, 4, 5, 8, 9, 10, 12, 56, 58, 65,
 66, 92
 Toto Suharto 90
 TQM 229, 232
 tradisi 6, 10, 13, 21, 25, 26, 27, 59, 61, 92,
 98, 110, 124, 127, 130
 tradisional 114
 transfer of knowledge 237
 transfer of values 237
 transformasi 220, 230, 239, 247
 transformatif 13, 48, 105
 trans-individual 205
 transnasional 5
 Triwiyanto 41, 42, 44, 54
 true story 213
 truth claim 7
- U**
- 'ulum naqliyyah 21
 'ulum syari'ah 21
 UIN iv, 1, 3, 22, 31, 34, 42, 53, 54, 89,
 90, 92, 99, 103, 119, 126, 127, 134,
 135, 137, 148
 ulama 142, 143, 146, 174, 190, 235
 umroh 3
 UNESCO-OECD 32
- universal 1, 5, 7, 8, 11, 28, 56, 63, 107,
 109, 114
 universe 90, 117
 unsur estetik 206
 Ushul Fikih 143
 UU Sisdiknas 2003 98
 UUD 1945 36, 98
- V**
- Vietnam 32
 view point 211
- W**
- Wahabiyah 163
 Wan Mohd Nor Wan Daud 23
 watak 190, 204, 210, 211, 249, 250
 Wayan Lasmawan 251
 wayang 205
 Weltanschauung 95
 Will Kymlicka 262
 William Kymlika 257
 Wina Sanjaya 70
- X**
- xenophobia 92, 96
- Y**
- Yahudi 3, 100
 Yudian Wahyudi 99
 Yunani 205, 250, 271
 Yusuf al-Qardhawi 147
- Z**
- Zaenul Fitri 34, 35, 36, 37, 39, 53
 Zainal Abidin Bagir 111, 119
 Zainal Aqib 40, 41
 Zainuddin Labay el-Yunusi 125
 Zainuddin Maliki 42, 43, 44, 46, 47, 48
 Zakiah 86
 Zakiyuddin Baidhawiy 3
 Zamroni 3, 11, 14, 18
 zending 124
 Ziauddin Sardar 120
 Zuhairi Misrawi 177, 178, 181
 Zuhairi Misrawi 6, 7, 16
 Zuhairini 122, 138

INDEKS PENULIS

No	Penulis	Judul	Hlm
1	Mahmud Arif	Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural	1-18
2	Imam Hanafi	Basis Epistemologi dalam Pendidikan Islam	19-30
3	Andi Prastowo	Fenomena Pendidikan Elitis dalam Sekolah/Madrasah Unggulan Berstandar Internasional	31-54
4	Erlan Muliadi	Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah	55-68
5	Pandi Kuswoyo	Ketuntasan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI Melalui metode Kisah	69-88
6	Zainal Arifin	Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius	89-104
7	Ibnu Rusydi	Paradigma Pendidikan Agama Integratif Transformatif	105-120
8	Suyatno	Dekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Subsistem Pendidikan Nasional	121-138
9	Ali Imron	Re-interpretasi Hadis Tarbawi Tentang Kebolehan Memukul Anak Didik	141-150
10	Abdul Munip	Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah	159-182
11	Sumedi	Tahap-Tahap Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Islam	183-202
12	Indriyani Ma'rifah	Perspektif Pendidikan Islam dalam Novel <i>Dan Damai di Bumi!</i> Karya Karl May	203-226

No	Penulis	Judul	Hlm
13	K.A.Rahman	Peningkatan Mutu Madrasah Melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat	227-246
14	Mukhibat	Reinventing Nilai-Nilai Islam, Budaya, dan Pancasila dalam Pengembangan Pendidikan Karakter	247-266
15	Suyadi	Logoterapi, Sebuah Upaya Pengembangan Spiritualitas dan Makna Hidup dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam	267-280

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih kepada mitra bebestari yang telah berkenan *review* naskah-naskah Jurnal Pendidikan Islam Volume I, Nomor 1 dan 2, tahun 2012 sehingga bisa terbit. Mereka adalah:

1. Prof. Dr. H. Abdul Munir Mulhan SU (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
2. M. Agus Nuryatno, MA, Ph.D (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
3. Dr. Mahmud Arif, M.Ag (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
4. Prof. Dr. Saedah Siraj (Faculty of Education University of Malaya, Malaysia)
5. Dr. Zawawi Ismail (Faculty of Education University of Malaya, Malaysia)
6. Dr. Hujair AH Sanaky, M. Si (Magister Studi Islam UII Yogyakarta)

PEDOMAN PENULISAN NASKAH JURNAL PENDIDIKAN ISLAM (JPI) FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Naskah-naskah yang dikirimkan ke redaksi Jurnal Pendidikan Islam (JPI) akan dipertimbangkan pemuatannya apabila memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Bersifat ilmiah, berupa kajian dan pengembangan pendidikan Islam, gagasan orisinal, ringkasan hasil penelitian/survei, atau bentuk tulisan lainnya yang dipandang memberikan kontribusi bagi pengembangan studi dan pemikiran pendidikan Islam
2. Naskah yang dikirim merupakan naskah yang belum pernah dipublikasikan dalam penerbitan apapun atau tidak sedang diminta penerbitannya oleh media lain.
3. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau dalam bahasa asing (Inggris/Arab) yang memenuhi kaidah-kaidah penulisan bahasa Indonesia atau asing (Inggris/Arab) yang baik dan benar.
4. Setiap naskah ditulis secara berurutan terdiri dari judul, nama penulis, identitas penulis (lembaga dan e-mail penulis), abstrak, kata kunci, isi, dan rujukan.
5. Judul harus ringkas, spesifik dan efektif, tidak melebihi 12 kata yang menggunakan Bahasa Indonesia, 10 kata yang menggunakan Bahasa Inggris.
6. Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia, bahasa Arab atau Inggris. Abstrak ditulis antara 100-150 kata dengan memuat latar belakang masalah, tujuan, dan kesimpulan.
7. Kata kunci maksimal 4 kata yang mencerminkan isi naskah.
8. Isi naskah terdiri dari 5000 s.d. 6000 kata atau 20 s.d. 25 halaman kertas ukuran kuarto diketik dengan spasi satu setengah.
9. Naskah ditulis dengan menggunakan *footnote* (catatan kaki) yang memuat nama penulis, judul buku/majalah/jurnal diketik miring, kota tempat penerbitan, nama penerbit, tahun penerbitan, dan halaman.
10. Rujukan disusun secara alfabetis dengan memuat nama penulis, judul buku/jurnal/majalah diketik miring, kota tempat penerbitan, nama penerbit dan tahun terbit.
11. Naskah diketik dalam bentuk Microsoft Word dengan format RTF (Rich Text Format) atau Doc. (Word Document) dikirim langsung ke redaksi atau melalui e-mail: jurnaljpi@yahoo.co.id dengan menggunakan *attachment file*.

12. Tidak keberatan jika naskah yang dikirim mengalami penyuntingan atau perbaikan tanpa mengubah isinya.
13. Setiap naskah yang masuk ke redaksi dikategorikan dalam tiga kriteria: diterima tanpa revisi, diterima dengan revisi, atau ditolak.
14. Naskah yang dimuat akan diberitahukan kepada penulis via e-mail.
15. Naskah yang dimuat akan diberi apresiasi dan mendapatkan *Jurnal Pendidikan Islam*.

Jurnal Pendidikan Islam (JPI)

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Lt. III Ruang 315

UIN Sunan Kalijaga

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Indonesia

Telp. +62-274-513056

E-mail: jurnaljpi@yahoo.co.id